

UPAYA PREVENTIF STUNTING MELALUI EDUKASI TERHADAP REMAJA, IBU HAMIL, KADER POSYANDU SERTA DEMO MASAK MPASI DI DESA GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI

Crisna Ayutama Putri^{1*}, Amarylis Faustine Talitha Pahlevi²

Program Studi Gizi, Universitas Airlangga¹, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga²

*Corresponding Author : crisnaap29@gmail.com

ABSTRAK

Masalah stunting menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia, khususnya di Desa Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Dengan angka kejadian stunting tertinggi di kecamatan, upaya preventif dan edukatif sangat diperlukan untuk menanggulangi kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan melalui edukasi kepada remaja, ibu hamil, kader posyandu, serta demo masak MPASI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, sosialisasi, dan demonstrasi masak MPASI berbahan dasar lokal yang ekonomis dan bergizi. Sasaran kegiatan ini meliputi ibu balita stunting, ibu hamil, serta remaja putri yang berpotensi mengalami anemia. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pentingnya gizi seimbang, khususnya dalam 1000 hari pertama kehidupan anak, serta hubungan antara anemia pada remaja putri dengan potensi stunting. Demo masak berhasil memperkenalkan dua inovasi menu MPASI yang bergizi tinggi dan mudah diterapkan di rumah. Selain itu, program edukasi tablet tambah darah bagi remaja putri berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan anemia sebagai langkah awal mencegah stunting. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi holistik melalui sosialisasi dan demo masak efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Implementasi program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting di Desa Gambiran dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang.

Kata kunci : demo masak, sosialisasi, stunting

ABSTRACT

Stunting is a crucial nutritional issue in developing countries, including Indonesia, which ranks among the top three countries with the highest stunting prevalence in Southeast Asia. In Gambiran Village, Banyuwangi, stunting has become a significant health concern, with nine cases of stunted children reported and 24 pregnant women identified as high-risk in 2023. This study aims to explore preventive measures to reduce stunting through education aimed at teenagers, pregnant women, and Posyandu (community health post) cadres, combined with cooking demonstrations for complementary feeding (MPASI). The research was conducted using direct observation methods and literature reviews. Interventions included educational workshops on stunting, nutrition, and the importance of iron tablets for adolescent girls to prevent anemia, which could lead to stunting in future pregnancies. In addition, cooking demonstrations were organized to showcase nutritious and affordable MPASI recipes made from locally sourced ingredients, targeting stunted children and those at risk of stunting. The results indicated a high awareness among the participants, particularly pregnant women and adolescents, on the significance of nutritional fulfillment during pregnancy and early childhood. The cooking demonstrations improved participants' knowledge of preparing balanced meals for toddlers, which could help reduce the incidence of stunting. Furthermore, adolescent girls understood the importance of consuming iron tablets to prevent anemia, which could lead to stunting in future pregnancies. In conclusion, this community intervention program showed that comprehensive, multi-targeted education and nutrition initiatives could be effective in reducing the risk of stunting in Gambiran Village.

Keywords : cooking demonstration, socialization, stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara berkembang. Mengacu pada pernyataan dalam penelitian milik Yuria & Gustina (2022) bahwa permasalahan gizi yang paling mendominasi adalah kejadian balita pendek atau stunting. Temuan tersebut didukung oleh data mengenai stunting yang termuat dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan yang menyatakan bahwa Indonesia tercatat sebagai bagian dari tiga negara dengan angka penderita stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara (Situasi Balita Pendek, 2018), fakta yang semakin menegaskan bahwa Indonesia dihadapkan pada permasalahan serius di bidang penanganan gizi utamanya gizi anak dan memerlukan intervensi penanganan segera (Agritubella & Delvira, 2020).

Stunting sendiri merupakan fenomena dengan latar belakang kompleks yang penanganannya tidak bisa hanya dari satu sumber permasalahan saja. Merujuk pada penuturan milik WHO (1990), terdapat empat penyebab utama dari terjadinya stunting pada anak, diantaranya yaitu kurangnya pemenuhan gizi dalam kehidupan keluarga, perawatan yang kurang atau tidak memadai, kondisi lingkungan hidup yang tidak sehat, serta kurangnya ketersediaan fasilitas layanan kesehatan. Permasalahan yang kompleks tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan tindakan sekelompok orang saja, perlu intervensi dari berbagai pihak untuk menanggulunginya (Budiastutik & Nugraheni, 2018).

Stunting telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan utama di dunia, sehingga *Ambitious World Health Assembly* menargetkan terjadinya penurunan sebanyak 40% jumlah penderita dari periode tahun 2010 hingga 2025 (Humphrey & Pendergast, 2014). Sejalan dengan target tersebut, Desa Gambiran yang terletak Kecamatan Gambiran, Banyuwangi, juga menetapkan penurunan stunting sebagai program prioritas pada tahun 2024. Per-tahun 2023, Desa Gambiran tercatat memiliki angka kejadian stunting sebanyak 9 anak, dengan usia yang bervariasi. Angka tersebut menjadi yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Gambiran. Disamping itu, data ibu hamil berisiko tinggi (bumil risti) juga menjadi yang tertinggi yaitu sebanyak 24 orang. Dengan demikian, sangat dibutuhkan upaya penanganan dan pencegahan masalah yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini ditulis untuk memaparkan desain pemecahan masalah yang telah dirancang dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik yang sudah terdampak hingga yang masih berpotensi guna melakukan tindakan preventif. Karena, merujuk pada pendapat milik Hoddinott, stunting dapat berdampak pada keseluruhan hidup dari individu penderita. Malnutrisi pada anak yang menjadi salah satu penyebab utama stunting akan berdampak pada kurang maksimalnya pertumbuhan pada beberapa bagian di otak anak, sehingga anak-anak tersebut berpotensi mengalami kekurangan kompetensi dibidang akademik. Salah satu studi kasus yang pernah ditemukan yaitu dalam penelitian milik Hoddinott, yang menemukan bahwa seorang pria berumur 36 tahun yang pernah menderita stunting menerima hasil skor rendah pada ujian verbal dan nonverbal apabila dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki riwayat stunting (Hoddinott et al., 2013)

Upaya penanganan dan langkah preventif yang dapat dilakukan, diantaranya yakni dengan memberikan sosialisasi mengenai materi stunting kepada ibu-ibu, terutama dengan anak berumur dibawah lima tahun, dan ibu-ibu yang memiliki anak terindikasi stunting sebagai sasaran prioritas. Jenis kegiatan sosialisasi diperlukan sebab tingkat pengetahuan orang tua terhadap kondisi gizi anak dapat menentukan kecukupan gizi anak (Isni & Dinni, 2020), sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua akan materi terkait gizi dan stunting maka kemungkinan anak terhindar dari berbagai permasalahan malnutrisi juga akan turut meningkat (Susanti et al., 2014).

Pemberian sosialisasi juga telah dilakukan berdasarkan hasil dari rebug stunting yang telah dijalankan sebelumnya bersama dengan perangkat desa serta kader posyandu setempat.

Upaya ini dilakukan agar kondisi di lapangan dapat dipahami seluruhnya berdasarkan sumbernya langsung, dan berimplikasi pada ketepatan sasaran dari penerapan agenda program kerja yang akan dilaksanakan. Dari hasil rebug stunting, didapatkan informasi terkait kondisi dari para balita yang terindikasi stunting serta besaran dana yang diberikan sebagai bantuan dari pihak desa guna mencukupi gizi dari para penderita (Muhammad, 2021).

Agenda sosialisasi yang dilakukan juga dilengkapi dengan acara demo masak, agar pengetahuan para ibu terkait kebutuhan gizi anak pada masa mpasi dan variasi menu-menu mpasi yang dapat dimasak bertambah. Urgensi dari agenda demo masak, dilandasi oleh pernyataan milik Dr. dr. Damayanti selaku Ketua Satgas Stunting Ikatan Dokter Anak Indonesia yang menyatakan bahwa masa efektif penanganan stunting adalah saat anak berada pada usia dibawah 2 tahun. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat milik Hoddinott et al., terkait krusialnya peran orang tua atau pengasuh dalam mencukupi kebutuhan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan seorang anak (Hoddinott et al., 2013).

Usaha penanganan stunting tidak hanya berhenti pada pemberian sosialisasi pada kalangan ibu-ibu saja, namun juga merata hingga ke remaja putri. Hal ini disebabkan karena stunting bukan proses yang hanya terjadi saat anak sudah terlahir ke dunia saja, namun juga sejak awal kondisi pemenuhan gizi sang ibu yang menentukan. Dilansir dari laman Cegah Stunting, remaja putri yang tengah mengalami menstruasi berpotensi menderita anemia karena berkurangnya jumlah darah. Kondisi anemia itu kemudian dapat berlanjut hingga perempuan tersebut mengalami kehamilan, dan kekurangan darah selama masa kehamilan dapat mengantarkan pada kondisi stunting. Didasari oleh hal tersebut, diadakan program kerja penyuluhan akan pentingnya konsumsi ttd atau tablet tambah darah bagi remaja perempuan yang berusia 12 hingga 19 tahun (Rokom, 2022.)

Secara berkelanjutan program kerja juga menyentuh pada kalangan ibu hamil. Sejalan dengan pendapat milik Humphrey & Pendergast (2014), yang menyatakan bahwa stunting merupakan siklus berulang yang dapat dihasilkan dari seorang ibu penderita stunting. Dapat diartikan bahwa wanita dengan riwayat penderita stunting, juga berpotensi melahirkan anak dengan kondisi stunting pula. Maka dari itu, keikutsertaan dalam forum penyuluhan stunting bagi ibu hamil yang diselenggarakan oleh pihak desa sangat penting (Handayani et al., 2019).

Menanggapi keseluruhan permasalahan tingginya jumlah penderita stunting yang menjadi salah satu fokus pemerintah dalam keberlanjutan dan fokus utama dalam kegiatan pembangunan desa merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan pertumbuhan anak Indonesia secara maksimal dengan didukung kemampuan psikis, sosial, dan fisik yang siap untuk membangun sebuah inovasi baru (P2PTM Kemenkes RI, 2013). Selain itu, stunting dapat terjadi dari rendahnya berat badan saat lahir. Melalui program sosialisasi penghindaran stunting, demo masak, dan sosialisasi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja diharapkan mampu untuk menjangkau kalangan lebih luas guna mendukung penurunan jumlah stunting baik di kalangan ibu-ibu yang telah memiliki balita maupun kalangan remaja sebagai persiapan dini. Selain itu, tujuan penurunan stunting yakni untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak, mengurangi risiko penyakit dan kecacatan, meningkatkan prestasi belajar, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup bagi masyarakat (Pratiwi, Sari, & Ratnasari, 2021).

Dalam mencapai tujuan ini, diperlukannya upaya pencegahan dan penanganan stunting secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan (Sandari & Julianto, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan melalui edukasi kepada remaja, ibu hamil, kader posyandu, serta demo masak MPASI.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain studi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Gambiran yang terdiri dari ibu balita stunting, ibu hamil, kader posyandu, serta remaja putri. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling berdasarkan kriteria partisipan yang telah ditentukan, yaitu masyarakat yang memiliki risiko tinggi stunting serta remaja putri yang rentan terhadap anemia. Lokasi penelitian ini berada di Desa Gambiran, dengan kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Gambiran pada tanggal 21 Juli 2023 dan sosialisasi terkait tablet tambah darah pada tanggal 24 Juli 2023. Waktu pelaksanaan kegiatan meliputi dua tahap, yaitu sosialisasi pencegahan stunting dan demo masak MPASI pada tahap pertama, serta sosialisasi pentingnya konsumsi tablet tambah darah pada tahap kedua. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, kuesioner, dan materi sosialisasi berupa leaflet dan presentasi power point.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, kuesioner kepada peserta, serta catatan hasil diskusi dan sesi tanya jawab. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengevaluasi pemahaman peserta mengenai materi sosialisasi, serta dampak dari kegiatan demo masak terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam mencegah stunting. Data dari kuesioner dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman dan penerimaan materi yang disampaikan. Dan juga Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Puskesmas setempat, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti kerahasiaan data peserta dan persetujuan partisipasi secara sukarela. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda sebagaimana dijelaskan pada paragraf di bawah ini.

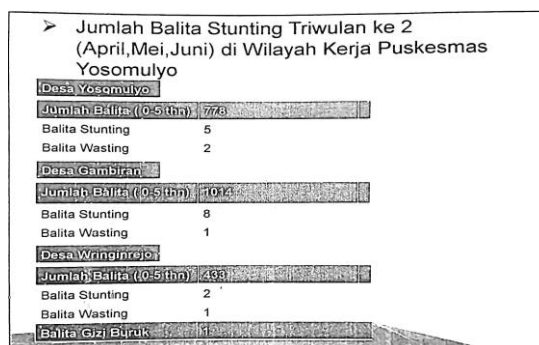
Studi observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait kejadian stunting yang ada di Desa Gambiran. Usia balita, kondisi ekonomi balita, dan tingkat pendidikan orang tua merupakan beberapa faktor yang dikaji untuk melakukan upaya preventif maupun intervensi stunting. Kemudian melakukan sosialisasi stunting dan demo masak MP-ASI di Balai Desa Gambiran pada tanggal 21 Juli 2023 yang dihadiri oleh ibu balita stunting, ibu hamil, dan kader posyandu setempat. Materi sosialisasi telah disiapkan dan dikonsultasikan kepada ahli gizi dari puskesmas setempat meliputi pengertian, penyebab, tanda-tanda, pencegahan, dan penanganan stunting. Materi sosialisasi disampaikan secara lisan kepada peserta sosialisasi dengan media *power point* dan *leaflet*. Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik demo masak. Terdapat dua inovasi menu menggunakan bahan yang sama sebagai ide kreasi ibu memenuhi asupan MPASI anak juga dapat sebagai PMT (bagi kader posyandu). Menu yang didemokan telah disusun menggunakan bahan dasar lokal yang bergizi tinggi dan ekonomis sehingga sangat mungkin untuk dapat dipraktikkan oleh para ibu.

Kedua menu tersebut juga telah dipertimbangkan nilai gizinya mulai dari jumlah kalori hingga kandungan proteinnya. Kemudian kegiatan sosialisasi stunting dan demo masak ditutup dengan tanya jawab serta pembagian contoh piring “Isi Piringku” kepada para kader posyandu sebagai tambahan pengetahuan terkait proporsi dan komposisi asupan makan yang benar. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap pentingnya proporsi dan komposisi makanan bagi kesehatan tubuh, termasuk pencegahan stunting. Kegiatan berlanjut pada tanggal 24 Juli 2023 yaitu sosialisasi pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di rumah penanggung jawab posyandu remaja dengan peserta remaja putri yang sedang duduk di bangku SMP dan SMA. Materi yang dimuat dalam sosialisasi tersebut adalah pengertian, gejala, penyebab, bahaya anemia, hubungan anemia dan tablet tambah darah serta stunting. Materi tersebut penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga dapat memacu untuk rutin mengkonsumsi tablet tambah darah yang menjadi salah satu upaya menghindari anemia dan mencegah terjadinya stunting. Pada akhir

kegiatan dilakukan sesi tanya jawab sebagai bentuk tolak ukur penerimaan materi yang telah disampaikan.

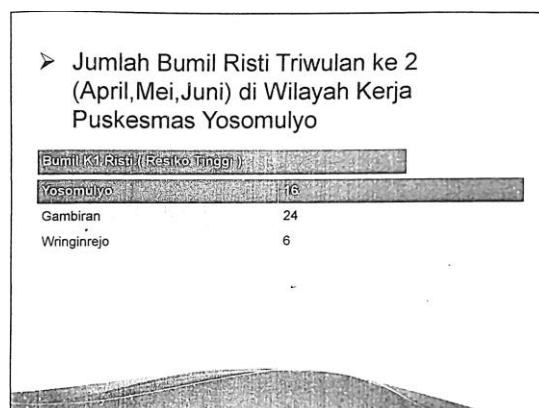
HASIL

Berdasarkan data yang didapatkan di Desa Gambiran, terdapat 9 balita yang mengalami stunting. Kegiatan dimulai dari tahap observasi stunting untuk mengidentifikasi jumlah balita stunting beserta data pelengkap seperti usia balita, pekerjaan, dan tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan upaya intervensi yang tepat sasaran.



Gambar 1. Data Persebaran Balita Stunting Puskesmas Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting adalah peningkatan pola asuh. Pengasuhan meliputi pemberian nutrisi yang cukup kepada anak, mulai dari awal kehamilan dan berlanjut sampai anak mencapai usia dua tahun. Oleh karena itu, sangat penting bagi para ibu untuk mengutamakan nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Karena fase perkembangan mereka sedang berlangsung, sangat penting untuk mereka mengkonsumsi makanan pada nutrisi. Pada pengabdian ini, kami mengolah menu makanan pendamping ASI (MPASI) dan inovasi menu pemberian makanan tambahan (PMT) dari bahan-bahan masakan yang murah dan mudah dicari, namun memiliki kandungan gizi yang seimbang. Terdapat dua inovasi menu dengan bahan yang sama dipraktikkan dalam demo masak. Menu tersebut terdiri dari bahan-bahan yang bergizi tinggi, mudah dicari, dan ekonomis. Menu pertama yaitu sup ayam telur puyuh yang didalamnya terdapat wortel, kentang, serta ditambah dengan santan untuk memenuhi kebutuhan lemak balita. Pada demo masak tersebut, peserta dapat melihat seberapa besar perkiraan porsi makan balita dalam satu hari maupun satu kali makan. Selain itu, juga ditunjukkan bagaimana tekstur MPASI yang beragam sesuai dengan usia balita. Dijelaskan pula secara garis besar kandungan gizi makro yang terdapat dalam resep makanan yang didemokan.



Gambar 2. Data Jumlah Bumil Risti Puskesmas Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Tingginya jumlah ibu hamil risiko tinggi di Desa Gambiran sebanyak 24 orang menjadi perhatian khusus agar segera mendapatkan penanganan. Sosialisasi stunting dan demo masak MPASI dapat menjadi bekal bagi ibu hamil sebagai upaya pencegahan terbentuknya rantai stunting. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada balita adalah status gizi ibu saat hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Hadi, 2005). Selain ibu hamil risiko tinggi, remaja putri diberikan edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai stunting dan hubungannya dengan konsumsi tablet tambah darah. Anemia pada remaja putri apabila tidak segera diatasi dapat terus berlanjut hingga usia dewasa dan mengalami kehamilan. Ibu hamil dengan anemia gizi besi rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan bayi lahir kurang (BBLR). Zat besi yang adekuat dibutuhkan pada perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran sesuai dengan usia kehamilan penuh. Selain itu, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan postnatal pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun massa tubuh bayi (Ibanez, 2015). Hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi meningkatkan risiko terjadinya BBLR dan mengarah pada terjadinya stunting.

Pada akhir sosialisasi pentingnya tablet tambah darah, terdapat sesi tanya jawab untuk mengukur seberapa besar penerimaan peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, peserta diberikan lembaran *weekly checklist* berupa tabel pengingat konsumsi tablet tambah darah untuk membantu mencatat dan melacak ketepatan konsumsi tablet tambah darah agar dikonsumsi secara teratur.



The image shows a weekly checklist table for iron-folic acid tablet consumption. The table has a red background and a white border. At the top, there is a logo for 'KEMENTERIAN KESEHATAN RI' and the title 'Tabel Pengingat Konsumsi Tablet Tambah Darah'. The table has 7 columns: 'Bulan/Minggu', 'Bulan 1', 'Bulan 2', 'Bulan 3', 'Bulan 4', 'Bulan 5', and 'Bulan 6'. The rows are labeled 'Minggu 1' through 'Minggu 5'. The table is currently empty.

Bulan/Minggu	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
Minggu 1						
Minggu 2						
Minggu 3						
Minggu 4						
Minggu 5						

Gambar 3. *Weekly Checklist* Tabel Pengingat Konsumsi Tablet Tambah Darah

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi fisik yang ditandai dengan perawakan individu yang berada di bawah tinggi rata-rata pada umumnya (Lestari et al., 2018). Stunting memiliki dampak yang luas, tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan kecerdasan. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengganggu pertumbuhan otak dan fisik anak, serta menimbulkan gangguan metabolisme, yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak (Dermawan et al., 2022). Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting dapat menurunkan kemampuan kognitif, prestasi belajar, dan imunitas tubuh, meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit, termasuk diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, dan berbagai gangguan terkait usia lainnya (Rahmawati et al., 2020).

Sosialisasi terkait pencegahan stunting di Desa Gambiran bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang, terutama bagi balita yang menderita stunting. Penyuluhan ini mencakup berbagai topik, termasuk pengertian stunting, gejala-gejalanya, dan langkah-langkah pencegahan. Materi sosialisasi disampaikan secara

seederhana agar mudah dipahami oleh ibu-ibu yang menjadi peserta, dengan penggunaan media seperti presentasi, sesi tanya jawab, serta pemberian leaflet (Siburian & Ritonga, 2024). Leaflet yang diberikan berisi informasi visual yang menarik, memudahkan ibu-ibu untuk memahami gejala stunting, bahaya yang ditimbulkan, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan. Leaflet tersebut diharapkan dapat menyebarkan informasi secara luas ke masyarakat sekitar (Kusumawardani et al., 2020).



Gambar 4. Penyampaian Sosialisasi Stunting di Balai Desa Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Penyuluhan ini juga mencakup agenda demo memasak yang memberikan contoh langsung cara membuat MPASI (makanan pendamping ASI) berbahan dasar lokal dengan nilai gizi yang tinggi. Demo memasak ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait cara mengatasi anak yang mengalami GTM (gerakan tutup mulut) tetapi juga memberikan solusi praktis bagi ibu-ibu untuk menyediakan asupan gizi yang cukup bagi balita mereka, tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar (Syafira et al., 2023). Inovasi menu yang ditampilkan dalam demo memasak juga memperlihatkan bahwa bahan-bahan lokal yang terjangkau dapat diolah menjadi makanan bernilai gizi tinggi yang mampu mendukung pertumbuhan balita yang sehat.

Selain itu, penelitian oleh Aprilia menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas seperti sosialisasi dan demo memasak efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi anak. Namun, mereka juga menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dalam memastikan keberlanjutan penerapan informasi yang diperoleh (Aprillia et al., 2019). Hal ini mendukung pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yang tidak hanya melibatkan ibu-ibu balita tetapi juga kader posyandu dan komunitas setempat. Penambahan dana bantuan untuk balita penderita stunting sebesar Rp 30.000 di Desa Gambiran, yang melebihi standar kabupaten, juga merupakan langkah yang penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting (Lestari et al., 2022).

Tidak hanya menyasar ibu-ibu, program sosialisasi ini juga menargetkan remaja putri. Sosialisasi terkait pentingnya konsumsi tablet tambah darah diberikan dengan tujuan untuk mencegah anemia, yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada bayi di kemudian hari. Penelitian oleh Indrawati dan Warsiti menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak (Indrawati & Warsiti, 2017). Oleh karena itu, memberikan edukasi kepada remaja putri tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah adalah langkah yang tepat dalam menurunkan risiko stunting di masa depan (Riyanto et al., 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Ngaisyah dan Rahmaniyati yang menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan dan akses terhadap air bersih mempengaruhi angka stunting (Aisah et al., 2019). Meskipun kegiatan sosialisasi di Desa

Gambiran lebih berfokus pada edukasi gizi, penting untuk diingat bahwa aspek kebersihan dan sanitasi juga harus menjadi perhatian dalam pencegahan stunting. Hal ini menambah dimensi lain dalam upaya pencegahan stunting yang lebih holistik, yang dapat diperluas di masa depan dengan melibatkan aspek-aspek sanitasi dan kesehatan lingkungan.



Gambar 5. Leaflet sebagai Media Pendukung Sosialisasi Stunting



Gambar 6. Pelaksanaan Demo Masak di Balai Desa Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Penelitian lain oleh Isnaini, Mariza dan Putri menemukan bahwa salah satu faktor risiko terbesar terjadinya stunting adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya nutrisi selama

masa kehamilan (Isnaini et al., 2022). Oleh karena itu, penyuluhan kepada remaja putri tentang pentingnya tablet tambah darah menjadi sangat penting dalam mencegah anemia pada ibu hamil yang dapat menyebabkan stunting pada anak mereka. Dengan demikian, program sosialisasi yang dilakukan di Desa Gambiran ini tidak hanya berfokus pada pencegahan stunting pada anak-anak balita, tetapi juga mengambil langkah preventif untuk generasi berikutnya.

Selain itu, peran pemerintah desa juga sangat penting dalam mengatasi masalah stunting. Penambahan dana bantuan yang dilakukan oleh Desa Gambiran menunjukkan komitmen pemerintah lokal terhadap penanganan masalah ini. Penelitian oleh Purwanti dan Nurfiti juga menunjukkan bahwa stunting dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, baik di tingkat rumah tangga maupun negara (Purwanti & Nurfiti, 2019). Oleh karena itu, intervensi berbasis kebijakan desa, seperti yang diterapkan di Desa Gambiran, merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan mampu mengatasi masalah stunting secara efektif.

Studi oleh Andrifni dan Harianti (Andrifni & Harianti, 2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media leaflet dan visual dalam program penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Desain leaflet yang menarik dan informatif, seperti yang digunakan dalam sosialisasi di Desa Gambiran, memungkinkan audiens untuk dengan mudah memahami informasi yang disampaikan. Penggunaan media ini sangat relevan dalam konteks peningkatan kesadaran masyarakat tentang stunting, terutama di kalangan ibu-ibu yang memiliki anak balita. Dalam jangka panjang, intervensi berbasis komunitas dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk kader posyandu, pemerintah desa, dan keluarga, sangat penting untuk mencegah dan mengurangi angka stunting. Penyuluhan yang dilakukan secara berulang, seperti yang ditemukan oleh Nuryati dkk (Nuryati et al., 2023) dapat meningkatkan efektivitas program ini dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan di Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi dalam ranah program kesehatan, dan utamanya stunting, dapat disimpulkan bahwa kondisi terkini dari para penderita adalah angkanya masih tergolong tinggi, dan bahkan yang tertinggi dari seluruh desa di Kecamatan Gambiran, Banyuwangi. Data dari ibu hamil berisiko tinggi juga masih menunjukkan bahwa Desa Gambiran memegang angka tertinggi dari keseluruhan Kecamatan Gambiran. Pengamatan tersebut mendasari disusunnya program kerja yang diusahakan agar dapat mencakup seluruh kalangan usia perempuan, karena terjadinya stunting merupakan permasalahan yang dapat disebabkan sejak perempuan mulai mendapati menstruasi. Program penanganan stunting yang disusun tidak hanya terfokus pada upaya intervensi ke penderita yang sudah terindikasi saja, namun juga termasuk usaha preventif guna mencegah bertambahnya potensi prevalensi stunting di Desa Gambiran. Metode yang dilakukan antara lain yaitu dengan mengikuti agenda rebug stunting bersama perangkat desa, melaksanakan kegiatan sosialisasi dan demo masak menu MPASI guna meningkatkan wawasan para perempuan terutama ibu-ibu, serta penyuluhan akan pentingnya konsumsi tablet tambah darah bagi para remaja perempuan sebagai langkah paling dini pencegahan stunting di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan dan anggota KKN BBK 2 Gambiran 2 Banyuwangi, serta seluruh perangkat desa dan peserta sosialisasi di Desa Gambiran, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agritubella, S. M., & Delvira, W. (2020). Efektifitas poster pola diit 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terhadap pengetahuan ibu hamil tentang nutrisi dalam pencegahan stunting di Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(1), 168–179.
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55.
- Andrifni, M. A., & Harianti, R. (2024). Pemberian Media Leaflet Mengenai Higiene Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting dalam Meningkatkan Pengetahuan (Studi Kasus pada Ibu Balita di Desa Mulyasejati Kabupaten Karawang). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(6), 1551–1554.
- Aprillia, Y. T., Nugraha, S., & Mawarni, E. S. (2019). Efektifitas kelas edukasi makanan pendamping asi (mp-asi) dalam peningkatan pengetahuan ibu bayi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(2), 126–133.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of stunting in Indonesia: A review article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580.
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya percepatan penurunan stunting di kabupaten asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98–104.
- Efendi, Pebi Julianto. *Jurnal Administrasi Nusantara Maha*, 5(2), 178–195.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 14(4), 287–300.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 69–82.
- Indrawati, S., & Warsiti, W. (2017). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada anak usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Isnaini, N., Mariza, A., & Putri, M. A. (2022). Pentingnya gizi pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan stunting di periode 1000 HPK. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 87–93.
- Kusumawardani, L. H., Khoiriyah, A., Trenggono, A. H., Saputra, R. B., Annisa, S. N., Muniroh, S. W., Kholifa, E., Putri, E. S., Riyanti, I., & Purnomo, D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang pada Ibu Balita Melalui Edukasi dan Simulasi Pembuatan Makanan Bergizi di Desa Kebumen, Baturraden. *Journal of Bionursing*, 2(1), 9–14.
- Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2227–2230.
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting: Studi konstruksi sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan terkait gizi dan pola pengasuhan balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 17–33.
- Muhammad, R. W. (2021). Pemanfaatan Dana Desa Berbasis Partisipasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Kabupaten Lampung Timur. UIN Raden Intan Lampung.
- Nuryati, T., Handayani, H., & Thunzira, Z. (2023). Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan Stunting di Desa Pananggapan Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah*, 17(12), 2913–2918.
- Purwanti, R., & Nurfita, D. (2019). Review literatur: analisis determinan sosio demografi kejadian stunting pada balita di berbagai negara berkembang. *Buletin Penelitian*

Kesehatan, 47(3), 153–164.

- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23.
- Riyanto, R., Oktaviani, I., Sariyanto, I., & Mulyani, R. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting, Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 306–315.
- Rokom. (n.d.). *Cegah Stunting Sejak Dini, Menkes Ajak Remaja Putri Rutin Minum TTD*. Kemkes. Retrieved September 23, 2024, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221026/0741422/cegah-stunting-sejak-dini-menkes-ajak-remaja-putri-rutin-minum-ttd/>
- Sandari, I. D., & Julianto, P. (2023). Upaya Pemerintah Desa Terhadap Penanggulangan Stunting Di Desa Koto Tengah Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci: Indah Dwi Sandari,
- Siburian, U. D., & Ritonga, P. T. (2024). The Effectiveness of Health Promotion Using Leaflet Media and Poster Media on The Knowledge of Mother Todders About Stunting. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 752–763.
- Susanti, R., Indriati, G., & Utomo, W. (2014). *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anaka usia 1-3 tahun*. Riau University.
- Syafira, T., Novianti, F., Susanti, E. D., & Suwarni, L. (2023). Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Dalam Olahan Mp-Asi Pada Generasi Z. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 721–728.